PARADOKS Jurnal Ilmu Ekonomi Vol. 8 No. 4 (2025)
Agustus - Oktober
e-ISSN : 2622-6383
doi: 10.57178/paradoks.v8i4.1888

Pengaruh Investasi dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Barat

Rahmania[1*], Yati Heryati[2], Rhena J[3]
Email korespondensi : rahmaniaa175@gmail.com
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Mamuju, Indonesia[1*,2,3]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh investasi dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Barat. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara parsial pengaruh investasi dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi, serta untuk mengetahui apakah keduanya berpengaruh secara simultan. Penelitian ini menggunakan metode regresi linier berganda dengan uji asumsi klasik sebagai langkah awal untuk memastikan kelayakan model. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Barat dalam periode 2017 hingga 2023. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji asumsi klasik, yang mencakup uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi untuk memastikan validitas model regresi yang digunakan. Selanjutnya, dilakukan uji regresi linier berganda untuk mengetahui hubungan antara variabel independen (investasi dan inflasi) dengan variabel dependen (pertumbuhan ekonomi). Uji hipotesis dilakukan untuk menguji pengaruh secara parsial maupun simultan menggunakan tingkat signifikansi 5%. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa baik investasi maupun inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Barat. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi (Sig.) yang lebih besar dari 0.05 pada uji regresi untuk investasi (0.537) dan inflasi (0.478), serta pada uji ANOVA untuk pengaruh simultan (0.637). Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini gagal ditolak. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian lebih lanjut mempertimbangkan faktor-faktor lain yang dapat lebih mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Barat.

Kata kunci: *Investasi; Inflasi; Pertumbuhan Ekonomi; Regresi Linier Berganda; Sulawesi Barat*

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pendahuluan

Pertumbuhan ekonomi suatu daerah merupakan salah satu indikator utama dalam menilai keberhasilan pembangunan dan kestabilan ekonomi. Di Provinsi Sulawesi Barat, pertumbuhan ekonomi yang tercatat melalui Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menunjukkan fluktuasi yang mencerminkan dinamika perekonomian yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah investasi dan inflasi. PDRB Sulawesi Barat berdasarkan data triwulanan (2017-2025) menunjukkan adanya variasi yang signifikan dalam sektor-sektor perekonomian, seperti sektor pertanian, pertambangan, industri pengolahan, dan jasa keuangan, yang berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi di provinsi ini.

Selama periode 2017 hingga 2025, sektor-sektor ekonomi di Sulawesi Barat mengalami pertumbuhan yang tidak merata. Misalnya, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan menunjukkan fluktuasi yang signifikan dengan penurunan yang cukup tajam pada beberapa tahun, seperti pada triwulan III tahun 2020. Hal ini menunjukkan adanya

ketidakstabilan dalam sektor-sektor ekonomi yang berhubungan langsung dengan hasil alam dan produksi pangan. Di sisi lain, sektor pertambangan dan penggalian, meskipun juga mengalami penurunan di beberapa triwulan, mencatatkan lonjakan yang signifikan pada tahun-tahun tertentu, misalnya pada triwulan III tahun 2021, yang menunjukkan pertumbuhan sebesar 24,13%. Begitu pula dengan sektor industri pengolahan yang mengalami variasi yang cukup besar, yang mencerminkan adanya perubahan dalam investasi yang masuk ke sektor tersebut.

Di Provinsi Sulawesi Barat, kondisi ekonomi juga sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut. Secara umum, ekonomi Sulawesi Barat mengalami fluktuasi yang dipengaruhi oleh konsumsi rumah tangga, investasi, dan inflasi. Seperti halnya perekonomian Indonesia, pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Barat menunjukkan pola yang tidak selalu stabil, dengan adanya fluktuasi dari tahun ke tahun yang terkadang menunjukkan tren kenaikan, tetapi tidak jarang juga mengalami penurunan yang signifikan.

Dalam konteks Provinsi Sulawesi Barat, konsumsi rumah tangga memegang peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi, namun dengan komposisi yang berbeda dibandingkan dengan tingkat nasional. Sektor-sektor seperti pertanian, pertambangan, dan perdagangan menjadi tulang punggung perekonomian Sulawesi Barat, yang mengarah pada konsumsi rumah tangga yang dipengaruhi oleh harga-harga barang pokok, seperti bahan makanan, serta kebutuhan dasar lainnya yang berasal dari sektor pertanian dan industri pengolahan lokal. Meskipun secara nasional konsumsi rumah tangga Indonesia menunjukkan tren menurun dari 63,5% pada tahun 1990 menjadi 51% pada tahun 2023 (World Bank, 2024), konsumsi rumah tangga di Sulawesi Barat lebih bergantung pada sektor primer dan sekunder yang menjadi andalan perekonomian daerah ini. Oleh karena itu, perubahan harga barang dan komoditas, seperti harga komoditas pertanian dan bahan bakar, akan berpengaruh langsung terhadap konsumsi rumah tangga di Sulawesi Barat.

Di sisi lain, investasi di Sulawesi Barat juga memainkan peran penting dalam mempercepat laju pertumbuhan ekonomi. Penanaman modal asing (PMA) dan investasi domestik menjadi faktor kunci yang mendorong perkembangan sektor-sektor industri dan infrastruktur di provinsi ini. Seiring dengan potensi sumber daya alam yang melimpah, terutama dalam sektor pertambangan, Sulawesi Barat memiliki daya tarik tersendiri bagi investor asing yang tertarik untuk menanamkan modalnya. Penanaman modal asing (PMA) di Sulawesi Barat berpotensi untuk memperkenalkan teknologi canggih, keterampilan manajerial, serta jaringan pemasaran yang dapat meningkatkan kapasitas produksi dan efisiensi ekonomi. Pada saat yang sama, PMA dapat membuka lapangan pekerjaan baru, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan konsumsi rumah tangga.

Namun, hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Barat juga sangat penting untuk diperhatikan. Inflasi yang tinggi dapat menjadi hambatan bagi stabilitas ekonomi, karena dapat mengurangi daya beli masyarakat. Inflasi yang terkendali, di sisi lain, mencerminkan stabilitas ekonomi yang mendukung iklim investasi yang lebih baik, baik bagi investasi domestik maupun asing. Inflasi yang rendah dapat menarik lebih banyak investasi, karena menunjukkan kemampuan pemerintah daerah dan pusat untuk menjaga stabilitas harga dan menjalankan kebijakan moneter yang efektif. Sebagai contoh, di Sulawesi Barat, sektor-sektor yang berhubungan langsung dengan konsumsi rumah tangga, seperti pertanian dan perdagangan, sangat dipengaruhi oleh fluktuasi harga barang-barang pokok dan kebutuhan sehari-hari yang sering dipicu oleh inflasi. Ketidakstabilan

harga barang-barang ini dapat menghambat pertumbuhan sektor-sektor tersebut, yang pada gilirannya berdampak pada pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, perekonomian Sulawesi Barat menghadapi tantangan besar dalam mengelola konsumsi rumah tangga, investasi, dan inflasi dalam rangka mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Meskipun konsumsi rumah tangga masih menjadi pendorong utama bagi perekonomian daerah ini, sektor-sektor ekonomi lainnya, seperti investasi dan pengendalian inflasi, juga sangat berperan dalam menentukan sejauh mana perekonomian Sulawesi Barat dapat berkembang.

Investasi memiliki dampak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi karena dapat meningkatkan kapasitas produksi, menciptakan lapangan kerja, dan mendorong terciptanya teknologi baru. Di Provinsi Sulawesi Barat, investasi yang masuk ke sektor-sektor seperti pertanian, pertambangan, dan industri pengolahan telah menjadi pendorong utama bagi peningkatan PDRB di beberapa tahun terakhir. Namun, fluktuasi dalam arus investasi ini dapat memengaruhi kestabilan pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut.

Di sisi lain, inflasi juga memiliki pengaruh signifikan terhadap perekonomian daerah. Inflasi yang tinggi dapat mengurangi daya beli masyarakat dan menyebabkan ketidakpastian dalam perencanaan ekonomi. Di Sulawesi Barat, tingkat inflasi yang tinggi pada beberapa tahun terakhir, seperti yang tercatat pada triwulan II 2020, dapat menekan sektor-sektor ekonomi yang bergantung pada daya beli masyarakat, seperti sektor perdagangan dan jasa. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana hubungan antara investasi dan inflasi mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di daerah ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh investasi dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Barat. Dengan menggunakan data PDRB triwulanan dan indikator inflasi serta investasi di sektor-sektor utama perekonomian Sulawesi Barat, penelitian ini akan mencoba untuk mengidentifikasi sejauh mana kedua faktor ini saling berhubungan dan bagaimana dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi tersebut. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang peran penting investasi dan inflasi dalam mendukung keberlanjutan pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Barat.

Landasan Teori

TEORI INVESTASI

Investasi dapat dipahami sebagai penanaman modal atau uang yang dilakukan oleh individu, perusahaan, atau lembaga dalam suatu proyek atau perusahaan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan atau manfaat ekonomi di masa depan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), investasi merujuk pada penanaman uang atau modal dalam suatu perusahaan atau proyek untuk mendapatkan keuntungan. Secara lebih mendalam, investasi dapat dijelaskan sebagai pengeluaran dari penanam modal atau perusahaan yang digunakan untuk membeli barang modal atau perlengkapan produksi yang bertujuan meningkatkan kapasitas produksi barang dan jasa dalam perekonomian. Dalam konteks ini, suatu pengeluaran baru dapat disebut sebagai investasi apabila ditujukan untuk menambah kapasitas produksi di masa depan (Agoestina, 2021).

PENGERTIAN PENDAPATAN

Menurut Samryn (2015:57) "pendapatan adalah kenaikan aktiva atau pengurangan kewajiban yang bersumber dari penyerahan barang atau jasa dalam rangka kegiatan komersial perusahaan, pendapatan juga dapat diartikan total penerimaan dalam suatu kegiatan usaha dalam kurun waktu tertentu" sedangkan pendapatan menurut Butarbutar

(2017:624) "pendapatan adalah hasil yang didapakan dari usaha seseorang sebagai ganti jerih payah atas usaha yang dikerjakan". Adapun Baridwan (1992:30) mengutarakan bahwa "pendapatan (*revenue*) adalah aliran masuk atau kenaikan lain aktiva suatu badan usaha atau pelunasan utangnya (atau kombinasi keduanya) selama satu periode yang berasal dari penyerahan atau pembuatan barang, penyerahan jasa, atau dari kegiatan lain yang merupakan kegiatan utama badan usaha". Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah hasil atau balasan berupa uang ataupun bukan uang atas usaha yang dikerjakan oleh seseorang atau total penerimaan dalam suatu kegiatan usaha dalam periode waktu tertentu. Dalam dunia investasi, terdapat dua jenis aset utama yang dapat digunakan sebagai sarana investasi, yakni real asset dan financial asset. Kedua jenis aset ini memiliki karakteristik yang berbeda dan memberikan peluang yang berbeda pula bagi investor. Berikut adalah penjelasan lebih mendalam mengenai kedua jenis aset tersebut:

1. Real Asset

Real asset adalah jenis investasi yang dilakukan pada aset-aset yang memiliki bentuk fisik atau nyata. Contoh dari real asset ini adalah emas, properti (real estate), dan karya seni. Investasi dalam real asset umumnya dianggap lebih stabil karena nilai aset tersebut tidak tergantung langsung pada pasar keuangan, tetapi pada faktor-faktor fisik atau intrinsik yang mendasari nilai aset tersebut. Misalnya, harga emas cenderung meningkat seiring dengan berjalannya waktu karena langkanya komoditas tersebut di alam, sementara harga properti akan terus berkembang seiring dengan bertambahnya populasi dan kebutuhan akan tempat tinggal atau ruang usaha.

2. Financial Asset

Financial asset adalah jenis investasi yang berhubungan dengan sektor-sektor keuangan, di mana investor membeli instrumen yang nilainya didasarkan pada klaim atas arus kas di masa depan. Contoh financial asset antara lain deposito, saham, obligasi, dan reksa dana. Financial asset lebih fleksibel dibandingkan dengan real asset karena dapat diperdagangkan di pasar keuangan dan memiliki tingkat likuiditas yang lebih tinggi. Berinvestasi di financial asset dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu secara langsung dan tidak langsung.

Investasi memiliki peran yang sangat signifikan dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara. Secara teoritis, investasi dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui dua jalur utama, yaitu peningkatan kapasitas produksi dan inovasi teknologi.

1. Peningkatan Kapasitas Produksi

Investasi dalam infrastruktur, peralatan, dan teknologi baru berfungsi untuk meningkatkan kapasitas produksi suatu negara. Semakin besar jumlah investasi yang dilakukan, semakin besar pula potensi suatu negara untuk meningkatkan output ekonominya. Konsep ini didukung oleh teori Solow (1956), yang menyatakan bahwa investasi berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi melalui penambahan stok modal, yang pada gilirannya meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Peningkatan kapasitas produksi tidak hanya meningkatkan jumlah barang dan jasa yang dihasilkan, tetapi juga menciptakan lapangan pekerjaan baru, meningkatkan kualitas hidup, dan memperluas pasar domestik.

2. Inovasi dan Teknologi

Selain meningkatkan kapasitas produksi, investasi juga berperan penting dalam mendorong inovasi dan pengadopsian teknologi baru. Dalam model pertumbuhan

endogen yang diperkenalkan oleh Romer (1990), investasi dalam penelitian dan pengembangan (R&D), serta pendidikan, berpotensi menghasilkan teknologi baru yang dapat meningkatkan produktivitas secara signifikan. Dengan adanya inovasi teknologi, suatu negara dapat menciptakan produk dan proses yang lebih efisien, yang pada akhirnya berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Dwiarsyah, dkk. (2021) menyatakan bahwa investasi yang diarahkan pada sektor-sektor teknologi dan inovasi akan menghasilkan dampak jangka panjang dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi yang lebih stabil dan terkelola dengan baik.

Dengan demikian, investasi memainkan peran ganda dalam perekonomian: pertama, dengan meningkatkan kapasitas produksi yang dapat meningkatkan output ekonomi secara langsung, dan kedua, dengan mendorong terciptanya inovasi yang membawa dampak jangka panjang bagi kemajuan ekonomi nasional. Investasi yang berkelanjutan dan tepat sasaran akan mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif, mempercepat pembangunan, dan meningkatkan daya saing global suatu Negara.

TEORI INFLASI

Inflasi merujuk pada fenomena kenaikan harga barang dan jasa secara umum dalam perekonomian suatu negara, yang dapat mengganggu stabilitas ekonomi dan daya beli masyarakat. Inflasi yang tinggi atau tidak terkendali dapat mengancam kesejahteraan ekonomi, karena harga barang dan jasa yang semakin meningkat akan mengurangi kemampuan konsumen untuk membeli barang-barang yang dibutuhkan. Oleh karena itu, perhitungan tingkat inflasi menjadi sangat penting untuk menggambarkan perubahan harga dari satu periode ke periode berikutnya. Pengendalian inflasi dilakukan dengan memantau indeks harga konsumen (IHK), yang digunakan untuk membandingkan harga barang dan jasa pada suatu tahun dengan harga barang dan jasa pada tahun sebelumnya

a. Kenaikan Harga

Kenaikan harga suatu komoditas perlu melebihi harga pada periode sebelumnya untuk dianggap sebagai bagian dari inflasi. Perbandingan harga ini dapat dilakukan dalam berbagai interval, misalnya satu minggu, satu bulan, satu kuartal, atau satu tahun. Perbandingan harga yang lebih panjang ini akan menunjukkan apakah ada tren kenaikan harga yang berkelanjutan atau hanya fluktuasi sementara. Selain itu, dalam beberapa kasus, perbandingan harga juga bisa dilakukan secara musiman, mengingat beberapa barang memiliki harga yang dipengaruhi oleh musim atau siklus tahunan. Sebagai contoh, harga komoditas pangan tertentu bisa meningkat tajam pada musim panen yang buruk, meskipun tidak mencerminkan inflasi secara keseluruhan.

b. Bersifat Umum

Kenaikan harga yang terjadi dalam beberapa komoditas saja tidak bisa dianggap sebagai inflasi. Inflasi hanya dapat dikatakan terjadi apabila kenaikan harga tersebut bersifat umum, yakni memengaruhi banyak barang dan jasa secara luas. Sebagai contoh, jika pemerintah menaikkan harga bahan bakar minyak (BBM), harga barang dan jasa lainnya yang bergantung pada biaya transportasi dan produksi juga akan naik. Karena BBM adalah salah satu komoditas strategis yang mempengaruhi biaya produksi dan distribusi barang, kenaikan harga BBM sering kali diikuti dengan kenaikan harga barang-barang lainnya di pasar.

c. Berlangsung Terus-Menerun

Kenaikan harga yang bersifat sesaat atau sementara tidak dapat dianggap sebagai inflasi. Inflasi hanya dapat dianggap terjadi jika kenaikan harga berlangsung terus-menerus dalam jangka waktu tertentu. Oleh karena itu, perhitungan inflasi umumnya dilakukan secara berkala, misalnya dalam periode bulanan, triwulanan, atau tahunan. Perhitungan inflasi bulanan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai apakah kenaikan harga bersifat umum dan berkelanjutan. Misalnya, jika suatu negara melaporkan tingkat inflasi sebesar 10% dalam setahun, ini berarti bahwa harga barang dan jasa secara kumulatif telah meningkat sebesar 10% selama periode satu tahun. Inflasi triwulanan rata-rata 2,5% dan inflasi bulanan rata-rata 0,83%, yang menunjukkan tingkat kenaikan harga yang lebih kecil namun konsisten sepanjang waktu

TEORI PERTUMBUHAN EKONOMI

Secara singkat, pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang. Dalam pengertian itu terdapat tiga aspek yang perlu di garis bawahi, yaitu proses, output perkapta, dan jangka panjang. Pertumbuhan sebagai proses, berarti pertumbuhan ekonomi bukan gambaran perekonomian pada suatu saat. Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan output per kapita, berarti harus memperhatikan dua hal, yaitu output total (GDP) dan jumlah penduduk, karena output perkapita adalah output total dibagi dengan jumlah penduduk. Aspek jangka panjang, mengandung arti bahwa kenaikan output per kapita harus dilihat dalam kurun waktu yang cukup lama (10, 20 atau 50 tahun, bahkan bisa lebih lama lagi).

Menurut Garnnella (2020:21), Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Ada tiga komponen dasar yang diperlukan dalam pertumbuhan ekonomi suatu bangsa; (1) Meningkatnya secara terus-menerus persediaan barang; (2) teknologi maju sebagai faktor utama yang menentukan drajat pertumbuhan dalam menyediakan aneka ragam barang kepada penduduknya; (3) penggunaan teknologi secara luas dan efisien memerlukan penyesuaian di bidang kelembagaan dan ideologi, sehingga iovasi yang dihasilkan oleh IPTEK umat manusia dapat dimanfaatkan secara tepat.

Menurut Maulina, (2023:47-59), ekonomi ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu: jumlah penduduk, jumlah stok barang-barang modal, luas tanah dan kekayaan alam serta tingkat teknologi yang digunakan. Walaupun menyadari bahwa pertumbuhan ekonomi tergantung pada banyak faktor, ekonomi klasik terutama mencurahkan perhatiannya kepada pengaruh pertambahan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi. Dalam teori pertumbuhan, dimisalkan luas tanah dan kekayaan alam adalah tetap jumlahnya dan tingkat teknologi tidak mengalami perubahan. Pertumbuhan ekonomi sangat penting karena dapat mempengaruhi hal-hal berikut:

1. Tingkat kesejahteraan Rakyat dikatakan makin Sejahtera, jika setidaknya output nasional per kapita meningkat. Tingkat kesejahteraan tersebut meningkat apabila pertumbuhan GNP per kapita melebihi pertumbuhan penduduk. Jika pertambahan penduduk suatu negara adalah 2 persen per tahun, maka pertumbuhan GNP harus lebih besar dari 2 persen.

2. Kesempatan kerja Terjadinya pertumbuhan ekonomi ditandai dengan naiknya GNP riil. Kondisi ini jelas sangat membuka kesempatan kerja bagi seluruh faktor produksi.

Mengingat manusia adalah salah satu faktor produksi terpenting dalam proses produksi, maka kesempatan kerja akan meningkat apabila output nasional meningkat.

3. Distribusi pendapatan Pertumbuhan ekonomi juga diharapkan dapat memperbaiki distribusi pendapatan yang lebih merata. Tanpa adanya pertumbuhan ekonomi, yang ada hanyalah pemerataan kemiskinan.

Metode Analisis

Penelitian ini dilaksanakan di Kantor Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Sulawesi Barat yang berlokasi di Kompleks Kantor Gubernur Sulawesi Barat, Jl. Abdul Malik Pattana Endeng, Rangas, Mamuju. Penelitian dilakukan selama enam bulan, mulai April hingga Agustus 2025, melalui tahapan observasi awal, penyusunan proposal, seminar, pengumpulan data, analisis data, hingga penyusunan laporan penelitian. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung di DPMPTSP dan wawancara atau survei terhadap pelaku ekonomi, sedangkan data sekunder berasal dari dokumen resmi lembaga terkait seperti Badan Pusat Statistik, mencakup data investasi, inflasi, serta pertumbuhan ekonomi Sulawesi Barat periode 2017–2024. Data sekunder ini memberikan gambaran makro, sementara data primer memperdalam analisis dari perspektif pelaku ekonomi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung dan dokumentasi atas laporan dan arsip terkait investasi, inflasi, serta pertumbuhan ekonomi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan pendekatan kuantitatif melalui analisis regresi linier berganda, dengan variabel dependen pertumbuhan ekonomi, serta variabel independen investasi dan inflasi. Sebelum analisis regresi dilakukan, data diuji terlebih dahulu melalui uji asumsi klasik yang mencakup uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Selanjutnya, untuk menguji hipotesis digunakan uji t guna mengetahui pengaruh parsial masing-masing variabel independen terhadap pertumbuhan ekonomi, serta uji F untuk menilai pengaruh simultan keduanya. Hasil dari analisis ini diharapkan mampu menjelaskan sejauh mana investasi dan inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Barat.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Objek Penelitian

Visi dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP) Provinsi Sulawesi Barat adalah "Terciptanya pelayanan hasilterpadu satu pintu yang mampu mendorong peningkatan investasi." Visi ini mencerminkan komitmen untuk menyediakan sistem pelayanan yang efisien dan terintegrasi yang dapat mempercepat proses perizinan dan mendukung iklim investasi yang lebih baik. Dengan adanya pelayanan yang terpadu dan mudah diakses, diharapkan akan menarik lebih banyak investor untuk berinvestasi di Sulawesi Barat, sehingga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi daerah dan menciptakan lapangan kerja.

Data Investasi

Hasil penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh investasi dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Barat, dengan menguji beberapa hipotesis yang telah disusun berdasarkan penelitian terdahulu yang relevan. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari Badan Pusat Statistik dan Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Sulawesi Barat. Penelitian ini tidak hanya

melihat pengaruh secara parsial tetapi juga secara simultan, untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara variabel-variabel tersebut. Berdasarkan hipotesis yang diajukan, penelitian ini mencoba untuk menggali hubungan antara investasi, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi di provinsi tersebut.

Nilai investasi tahun 2016 karena tidak ada data yang tersedia untuk tahun tersebut. Asumsi ini dilakukan dengan memperkirakan nilai target investasi berdasarkan tren yang terlihat pada tahun-tahun berikutnya. Misalnya, target investasi untuk tahun 2016 dapat diasumsikan sekitar 1,600,000,000,000, yang berdasarkan rata-rata pertumbuhan target investasi di tahun 2017. Untuk perhitungan persentase Year on Year (YoY) tahun 2017, nilai investasi tahun 2016 dan menghitung perubahan persentase dibandingkan dengan nilai realisasi investasi 2017.

Tabel 1 Realisasi Investasi Penanaman Modal Sulawesi Barat Tahun 2017-2024

Tahun	Target Realisasi Penanaman Modal (PMDN/PMA)	Nilai Realisasi Penanaman Modal (PMDN/PMA)	Persentase Year on Year (%)
2017	1,800,000,000,000	812,285,595,900	-49.13%
2018	2,110,000,000,000	3,475,190,693,000	326.58%
2019	8,015,000,000,000	1,339,254,390,000	-61.43%
2020	220,000,000,000	346,925,282,500	158.58%
2021	350,000,000,000	481,724,905,850	38.74%
2022	600,000,000,000	1,719,244,447,651	257.65%
2023	3,360,000,000,000	2,370,349,178,912	37.87%
2024	3,900,000,000,000	2,925,751,540,655	23.45%

Data yang disajikan dalam tabel 1 diatas, menunjukkan perubahan signifikan dalam realisasi investasi di Provinsi Sulawesi Barat dari tahun ke tahun. Perubahan persentase YoY yang tinggi menunjukkan adanya fluktuasi besar dalam pencapaian investasi di daerah tersebut. Berikut adalah beberapa temuan dari analisis data:

1. Tahun 2017 menunjukkan penurunan -49.13% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Meskipun ada target investasi yang lebih tinggi, nilai realisasi investasi pada tahun ini jauh lebih rendah. Penurunan ini menunjukkan bahwa meskipun ada rencana besar untuk menarik investasi, tantangan tertentu mungkin menghambat pencapaian tersebut.
2. Tahun 2018 menunjukkan lonjakan yang sangat besar dalam persentase YoY sebesar 326.58%. Ini menandakan peningkatan investasi yang luar biasa dibandingkan dengan tahun 2017. Mungkin ada kebijakan baru atau proyek besar yang mendorong masuknya investasi ke Sulawesi Barat.
3. Tahun 2019 kembali mengalami penurunan yang signifikan -61.43%. Meskipun target investasi untuk tahun tersebut sangat tinggi, hanya sebagian kecil yang terealisasi. Hal ini menunjukkan adanya kendala yang mengurangi minat investasi.
4. Tahun 2020 mengalami lonjakan 158.58%, meskipun target investasi lebih rendah. Ini mungkin dipengaruhi oleh kebijakan yang mendorong investasi meskipun ada dampak negatif dari pandemi COVID-19. Peningkatan realisasi ini menunjukkan keberhasilan dalam menarik investasi meskipun ada tantangan besar.
5. Tahun 2021 mengalami peningkatan lebih moderat 38.74%, yang menunjukkan bahwa meskipun ada pemulihan, tingkat pertumbuhannya lebih stabil dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

6. Tahun 2022 tercatatkan lonjakan besar 257.65%, yang menunjukkan bahwa tahun tersebut menjadi puncak pencapaian investasi di Sulawesi Barat. Ini menunjukkan keberhasilan signifikan dalam mengundang investasi, mungkin didorong oleh kebijakan atau proyek besar yang mulai beroperasi.
7. Tahun 2023 mengalami kenaikan yang lebih moderat 37.87%, menandakan bahwa Sulawesi Barat berhasil mempertahankan tren positif meskipun tidak sebesar tahun sebelumnya.
8. Tahun 2024 menunjukkan kenaikan sebesar 23.45%, yang menandakan bahwa meskipun ada penurunan dalam laju pertumbuhan investasi dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, realisasi investasi tetap menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Data Inflasi

Tabel 2 Inflasi Tahunan Provinsi Sulawesi Barat Tahun 2017-2024

Tahun	Provinsi Sulawesi Barat
2017	2.25%
2018	2.22%
2019	2.76%
2020	2.02%
2021	1.25%
2022	2.32%
2023	2.08%
2024	1.59%

Sumber: Badan Pusat Statistik Prov. Sulawesi Barat, diolah

Inflasi tahunan dan Indeks Harga Konsumen (IHK) di Provinsi Sulawesi Barat dari tahun 2017 hingga 2023 menunjukkan variasi yang cukup signifikan. Tahun 2017 dimulai dengan inflasi yang relatif rendah, yakni sebesar 2.25%. Angka ini sedikit menurun pada tahun berikutnya, 2018, menjadi 2.22%. Penurunan yang tidak terlalu signifikan ini mencerminkan kondisi ekonomi yang relatif stabil dalam rentang waktu tersebut.

Tahun 2019, terjadi sedikit lonjakan inflasi, yang mencapai 2.76%. Lonjakan ini bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti peningkatan harga barang atau gangguan pada pasokan barang dan jasa yang menyebabkan tekanan pada harga. Angka inflasi ini menunjukkan adanya peningkatan harga yang lebih signifikan dibandingkan dua tahun sebelumnya.

Pada tahun 2020, inflasi di Provinsi Sulawesi Barat kembali turun menjadi 2.02%. Penurunan ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh dampak pandemi COVID-19, yang mengakibatkan penurunan aktivitas ekonomi secara umum dan permintaan barang dan jasa yang lebih rendah. Pandemi menyebabkan ketidakpastian ekonomi dan mengurangi daya beli masyarakat, yang berkontribusi pada penurunan inflasi.

Inflasi kembali mengalami penurunan pada tahun 2021, dengan angka yang lebih rendah lagi, yaitu 1.25%. Penurunan yang signifikan ini menunjukkan bahwa perekonomian Provinsi Sulawesi Barat mungkin sedang menghadapi periode yang lebih tenang setelah dampak besar pandemi. Pembatasan aktivitas ekonomi dan berkurangnya tekanan inflasi dari sisi permintaan juga bisa menjadi faktor yang mempengaruhi penurunan ini.

Pada tahun 2022, angka inflasi kembali sedikit meningkat menjadi 2.32%. Ini bisa mencerminkan adanya pemulihan ekonomi pasca-pandemi, dengan meningkatnya permintaan barang dan jasa, serta potensi kenaikan harga yang terjadi seiring dengan proses pemulihan ekonomi di tingkat regional maupun nasional. Angka ini tetap lebih

rendah dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, namun cukup mencerminkan adanya fluktuasi yang wajar dalam siklus ekonomi.

Tahun 2023 menunjukkan sedikit penurunan inflasi, dengan angka 2.08%. Penurunan ini bisa diindikasikan sebagai tanda bahwa meskipun ada pemulihan, ekonomi masih menghadapi tantangan tertentu, seperti ketidakpastian pasar global atau dinamika harga komoditas yang mempengaruhi inflasi secara keseluruhan.

Pada tahun 2024, angka inflasi tercatat sebesar 1.59%. Meskipun data ini berada di luar periode yang telah diberikan, namun menunjukkan adanya pola berkelanjutan dari inflasi yang cenderung berada pada angka rendah dibandingkan dengan rata-rata inflasi tahunan di Indonesia. Ini bisa menunjukkan bahwa kebijakan moneter dan fiskal yang diterapkan oleh pemerintah, baik di tingkat provinsi maupun nasional, berhasil mengendalikan tekanan inflasi secara efektif.

Selain itu, inflasi yang rendah pada 2024, apabila dilihat dalam konteks perekonomian global dan nasional, bisa jadi merupakan dampak dari ketidakpastian pasar internasional, yang berpotensi menekan harga barang impor dan mempengaruhi permintaan domestik. Dengan demikian, penurunan inflasi ini bisa mengindikasikan stabilitas harga yang relatif baik dalam menghadapi berbagai tantangan ekonomi global yang dapat memengaruhi daya beli masyarakat.

Secara keseluruhan, pola inflasi tahunan yang tercatat di Sulawesi Barat ini menggambarkan sebuah gambaran ekonomi yang cenderung stabil meskipun ada fluktuasi. Tahun 2020 dan 2021 yang menunjukkan inflasi rendah mungkin menggambarkan dampak ekonomi yang lebih luas akibat pandemi COVID-19, sementara kenaikan pada 2019 dan 2022 mencerminkan adanya faktor-faktor tertentu yang mendorong harga barang dan jasa naik. Kinerja inflasi yang lebih terkendali pada tahun 2024 juga menandakan pemulihan ekonomi yang cenderung menuju ke arah normalisasi setelah periode ketidakpastian yang panjang.

Data Pertumbuhan Ekonomi

Data laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan 2010 untuk Provinsi Sulawesi Barat dari tahun 2017 hingga 2024, adalah sebagai berikut

Tabel 3 Data Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sulawesi Barat Tahun 2017-2024

Tahun	Sulawesi Barat (%)
2017	6.39
2018	6.26
2019	5.56
2020	-2.34
2021	2.57
2022	2.31
2023	5.25
2024	4.10

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah

Data laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan 2010 untuk Provinsi Sulawesi Barat dari tahun 2017 hingga 2024 menunjukkan dinamika yang signifikan dalam perekonomian daerah tersebut. Pada tahun 2017, laju pertumbuhan ekonomi tercatat sebesar 6.39%, yang menggambarkan kinerja ekonomi yang relatif tinggi. Angka ini sedikit menurun pada tahun 2018 menjadi 6.26%, yang menunjukkan adanya penurunan yang kecil, namun masih berada pada tingkat pertumbuhan yang positif. Pada tahun 2019, pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Barat kembali turun ke angka 5.56%, yang mungkin mencerminkan adanya tantangan ekonomi

baik secara internal maupun eksternal yang mempengaruhi perekonomian daerah tersebut.

Tahun 2020 mencatatkan penurunan yang lebih tajam, dengan laju pertumbuhan ekonomi yang mencapai angka -2.34%. Penurunan signifikan ini dapat dikaitkan dengan dampak dari pandemi COVID-19 yang mempengaruhi hampir semua sektor ekonomi, termasuk perdagangan, industri, dan sektor jasa di Provinsi Sulawesi Barat. Dampak dari pembatasan sosial, penurunan daya beli masyarakat, serta gangguan pada rantai pasokan global berkontribusi terhadap kontraksi ekonomi yang cukup besar pada tahun tersebut.

Setelah mengalami penurunan tajam di tahun 2020, laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Barat mulai pulih pada tahun 2021 dengan angka 2.57%. Pemulihan ini menunjukkan bahwa ekonomi daerah tersebut mulai beradaptasi dengan kondisi baru setelah pandemi dan menunjukkan adanya upaya pemulihan ekonomi yang lebih stabil. Meskipun demikian, angka pertumbuhan ini masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan periode sebelum pandemi.

Pada tahun 2022, pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Barat sedikit melambat menjadi 2.31%, yang mengindikasikan bahwa meskipun ada pemulihan, perekonomian daerah tersebut masih menghadapi tantangan dalam mempertahankan tingkat pertumbuhannya. Kendati demikian, angka pertumbuhan positif ini tetap mencerminkan bahwa ekonomi Sulawesi Barat belum sepenuhnya terhambat dan masih menunjukkan tanda-tanda stabilitas.

Di tahun 2023, ekonomi Provinsi Sulawesi Barat menunjukkan pemulihan yang cukup signifikan, dengan laju pertumbuhan mencapai 5.25%. Angka ini mengindikasikan adanya ekspansi ekonomi yang cukup baik, dengan sektor-sektor utama yang mulai pulih dan berkontribusi lebih besar terhadap PDRB daerah tersebut. Kenaikan yang signifikan ini dapat dilihat sebagai hasil dari meningkatnya aktivitas ekonomi setelah fase krisis, termasuk pemulihan sektor-sektor industri dan perdagangan.

Pada tahun 2024, laju pertumbuhan diperkirakan sedikit melambat menjadi 4.10%. Meskipun masih positif, angka ini menunjukkan adanya penurunan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Penurunan ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti ketidakpastian global, fluktuasi harga komoditas, atau tantangan struktural yang dihadapi oleh perekonomian daerah. Walaupun demikian, meskipun ada pelambatan, perekonomian Sulawesi Barat masih tetap berada dalam jalur pertumbuhan positif, yang mencerminkan ketahanan ekonomi daerah tersebut dalam menghadapi dinamika global.

Secara keseluruhan, data laju pertumbuhan PDRB Provinsi Sulawesi Barat menunjukkan adanya fluktuasi yang signifikan sepanjang periode 2017 hingga 2024. Meskipun terdapat kontraksi tajam pada tahun 2020 akibat pandemi, ekonomi Sulawesi Barat secara bertahap menunjukkan pemulihan, dengan laju pertumbuhan yang kembali positif pada tahun-tahun berikutnya. Tantangan untuk mempertahankan laju pertumbuhan yang stabil dan berkelanjutan tetap ada, namun data ini menggambarkan bahwa Provinsi Sulawesi Barat terus berusaha untuk bangkit dan menjaga momentum pertumbuhannya di tengah ketidakpastian global.

PEMBAHASAN

1. Uji Asumsi Klasik

Tabel 4 NPar Tests Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		8
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.66347142
Most Extreme Differences	Absolute	.223
	Positive	.165
	Negative	-.223
Test Statistic		.223
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200[c,d]
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Uji normalitas dilakukan untuk memastikan bahwa data residual dalam model regresi memenuhi asumsi distribusi normal, yang merupakan salah satu persyaratan penting dalam analisis statistik. Salah satu metode yang digunakan untuk menguji normalitas adalah uji Kolmogorov-Smirnov. Hasil uji Kolmogorov-Smirnov pada residual yang tidak terstandarisasi menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200, yang lebih besar dari tingkat signifikansi standar 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak ada bukti yang cukup untuk menolak hipotesis nol yang menyatakan bahwa data residual mengikuti distribusi normal. Dengan kata lain, berdasarkan hasil uji Kolmogorov-Smirnov, data residual dapat dianggap terdistribusi normal, memenuhi persyaratan dasar untuk analisis regresi lebih lanjut. Oleh karena itu, model regresi ini memenuhi asumsi normalitas dan dapat digunakan untuk analisis statistik selanjutnya. Secara keseluruhan, uji normalitas yang dilakukan menunjukkan bahwa data residual dalam model regresi ini memenuhi asumsi distribusi normal, sehingga model regresi ini layak digunakan untuk menarik kesimpulan statistik yang valid.

Tabel 5Hasil Uji Koefisien Regresi Linear Berganda untuk Variabel Investasi (X1) dan Inflasi (X2) terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y)

Coefficients[a]								
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	.199	5.452		.036	.972		
	X1_Investasi	-.006	.008	-.271	-.662	.537	.998	1.002
	X2_Inflasi	1.976	2.577	.314	.767	.478	.998	1.002
a. Dependent Variable: Y_Pertumbuhan_Ekonomi								

Tabel 6 Hasil Uji Collinearity Diagnostics pada Model Regresi Variabel Investasi (X1) dan Inflasi (X2) terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y)

Collinearity Diagnostics[a]						
Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions		
				(Constant)	X1_Investasi	X2_Inflasi
1	1	2.426	1.000	.01	.07	.01
	2	.552	2.096	.01	.93	.01
	3	.021	10.670	.98	.00	.98

a. Dependent Variable: Y_Pertumbuhan_Ekonomi

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengidentifikasi apakah terdapat hubungan yang kuat antara variabel independen dalam model regresi. Asumsi dasar dalam analisis regresi adalah bahwa tidak ada multikolinearitas yang tinggi antara variabel independen. Multikolinearitas yang tinggi dapat mempengaruhi estimasi parameter regresi, mengurangi akurasi model, dan mengganggu pengujian hipotesis. Berdasarkan hasil uji multikolinearitas yang ditampilkan dalam tabel koefisien, dapat dilihat bahwa nilai Tolerance untuk masing-masing variabel independen, yaitu X1_Investasi dan X2_Inflasi, masing-masing sebesar 0.998. Nilai Tolerance yang lebih besar dari 0,10 menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas yang signifikan antara variabel-variabel independen tersebut. Selain itu, nilai Variance Inflation Factor (VIF) untuk kedua variabel juga masing-masing sebesar 1.002, yang lebih kecil dari batas ambang batas 10,00. Nilai VIF yang rendah ini mendukung kesimpulan bahwa tidak terdapat multikolinearitas yang tinggi di antara variabel independen dalam model ini. Hasil lebih lanjut dari uji Collinearity Diagnostics memperlihatkan bahwa nilai Condition Index yang tercatat adalah 10.670 pada dimensi ketiga, namun nilai ini tetap tidak menunjukkan adanya masalah multikolinearitas yang serius, karena nilai yang lebih tinggi dari 30 biasanya dianggap menunjukkan adanya multikolinearitas yang problematis. Variance Proportions menunjukkan bahwa varians yang terkait dengan variabel X1_Investasi dan X2_Inflasi tidak saling berkolerasi secara signifikan satu sama lain

Tabel 7 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients[a]						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.390	3.228		.121	.909
	X1_Investasi	.007	.005	.521	1.374	.228
	X2_Inflasi	.371	1.526	.092	.243	.818

a. Dependent Variable: ABS_RES1

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mendeteksi apakah terdapat perubahan dalam varians residual antara satu pengamatan dengan pengamatan lainnya dalam model regresi. Asumsi dasar dalam regresi linier adalah bahwa varians residual harus tetap konstan di seluruh pengamatan, yang dikenal dengan istilah homoskedastisitas. Ketika varians residual tidak konstan, maka terjadi heteroskedastisitas, yang dapat memengaruhi keakuratan estimasi koefisien dan hasil uji statistik lainnya, seperti uji t dan uji F.

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas yang ditunjukkan pada tabel koefisien, pengujian dilakukan dengan menggunakan nilai signifikansi (Sig.) untuk variabel independen X1_Investasi dan X2_Inflasi terhadap ABS_RES1, yang mewakili residual yang

tidak terstandarisasi. Nilai Sig. untuk X1_Investasi tercatat sebesar 0.228, sedangkan untuk X2_Inflasi tercatat sebesar 0.818. Kedua nilai signifikansi ini lebih besar dari batas ambang 0,05 yang umumnya digunakan dalam pengujian statistik.

Menurut aturan dalam uji heteroskedastisitas, jika nilai Sig. lebih besar dari 0,05, maka tidak ada bukti yang cukup untuk menolak hipotesis nol yang menyatakan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas. Dengan demikian, hasil ini menunjukkan bahwa data tidak menunjukkan adanya masalah heteroskedastisitas. Dalam konteks ini, model regresi memenuhi asumsi homoskedastisitas, yang berarti varians residualnya konstan di seluruh pengamatan.

Tabel 8 Koefisien Determinasi

Model Summary[b]					
Model	**R**	**R Square**	**Adjusted R Square**	**Std. Error of the Estimate**	**Durbin-Watson**
1	.406[a]	.165	-.169	3.15146	1.734

a. Predictors: (Constant), X2_Inflasi, X1_Investasi

b. Dependent Variable: Y_Pertumbuhan_Ekonomi

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada Model Summary, terdapat informasi terkait nilai Durbin-Watson sebesar 1.734. Nilai Durbin-Watson ini digunakan untuk menguji adanya autokorelasi dalam residual. Secara umum, nilai Durbin-Watson yang berada dalam kisaran 1,5 hingga 2,5 menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi yang signifikan dalam model regresi. Jika nilai Durbin-Watson mendekati 0, berarti ada autokorelasi positif yang tinggi; jika mendekati 4, berarti ada autokorelasi negatif.

Dengan nilai Durbin-Watson sebesar 1.734, hasil ini menunjukkan bahwa tidak ada bukti yang kuat untuk autokorelasi dalam residual model regresi ini, karena nilai tersebut berada dalam kisaran yang diharapkan untuk tidak adanya autokorelasi. Oleh karena itu, model ini dapat dianggap memenuhi asumsi bahwa residual tidak berkorelasi dengan residual periode sebelumnya, yang berarti model regresi ini dapat digunakan dengan hasil yang valid. Secara keseluruhan, berdasarkan hasil uji Durbin-Watson, model regresi ini tidak menunjukkan adanya autokorelasi yang signifikan dalam residual, dan oleh karena itu, model dapat diteruskan untuk analisis lebih lanjut tanpa adanya masalah terkait autokorelasi.

Uji hipotesis

Untuk mengetahui pengaruh Investasi dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Barat, dilakukan analisis regresi linier berganda dengan asumsi bahwa model ini memenuhi syarat normalitas, dan diharapkan memberikan estimasi yang tepat, tidak bias, dan konsisten.

Variables Entered/Removed[a]

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	X2_Inflasi, X1_Investasi[b]	.	Enter

a. Dependent Variable: Y_Pertumbuhan_Ekonomi

b. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.406[a]	.165	-.169	3.15146

a. Predictors: (Constant), X2_Inflasi, X1_Investasi

ANOVA[a]

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.

1	Regression	9.813	2	4.906	.494	.637[b]
	Residual	49.659	5	9.932		
	Total	59.471	7			

a. Dependent Variable: Y_Pertumbuhan_Ekonomi

b. Predictors: (Constant), X2_Inflasi, X1_Investasi

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	.199	5.452		.036	.972
	X1_Investasi	-.006	.008	-.271	-.662	.537
	X2_Inflasi	1.976	2.577	.314	.767	.478

a. Dependent Variable: Y_Pertumbuhan_Ekonomi

Pada Model Summary, terdapat informasi penting mengenai R sebesar 0.406, yang menunjukkan adanya hubungan positif moderat antara variabel independen (Investasi dan Inflasi) dengan variabel dependen (Pertumbuhan Ekonomi). Nilai R Square yang sebesar 0.165 menunjukkan bahwa hanya 16,5% dari variasi dalam pertumbuhan ekonomi yang dapat dijelaskan oleh variabel Investasi dan Inflasi. Sedangkan Adjusted R Square yang bernilai negatif (-0.169) menunjukkan bahwa model ini tidak memberikan kontribusi yang signifikan dalam menjelaskan variabilitas pertumbuhan ekonomi.

Uji ANOVA digunakan untuk menguji signifikansi keseluruhan model regresi. Berdasarkan hasil ANOVA, nilai F yang diperoleh adalah 0.494 dengan Sig. sebesar 0.637. Karena nilai Sig. lebih besar dari 0.05, maka hipotesis nol yang menyatakan bahwa model regresi tidak signifikan (atau tidak ada pengaruh antara variabel independen dan dependen) gagal ditolak. Dengan kata lain, model regresi ini tidak signifikan dalam menjelaskan variasi dalam pertumbuhan ekonomi berdasarkan variabel Investasi dan Inflasi

Hasil dari koefisien regresi menunjukkan hubungan antara variabel independen dan dependen:

1. Konstanta (Intercept) sebesar 0.199 menunjukkan nilai dasar pertumbuhan ekonomi ketika variabel Investasi dan Inflasi adalah nol.
2. Koefisien untuk X1_Investasi adalah -0.006, yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit dalam Investasi berhubungan dengan penurunan sebesar 0.006 unit pada Pertumbuhan Ekonomi, meskipun nilai Sig. sebesar 0.537 (lebih besar dari 0.05) menunjukkan bahwa hubungan ini tidak signifikan.
3. Koefisien untuk X2_Inflasi sebesar 1.976 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit dalam Inflasi berhubungan dengan peningkatan sebesar 1.976 unit pada Pertumbuhan Ekonomi, namun nilai Sig. sebesar 0.478 (lebih besar dari 0.05) menunjukkan bahwa hubungan ini juga tidak signifikan.

Berdasarkan hasil uji koefisien regresi, nilai Sig. untuk Investasi adalah 0.537, yang lebih besar dari 0.05, sehingga H_{o1} tidak dapat ditolak. Ini menunjukkan bahwa Investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Barat. Hasil uji koefisien regresi menunjukkan nilai Sig. untuk Inflasi adalah 0.478, yang lebih besar dari 0.05. Oleh karena itu, H_{o2} tidak dapat ditolak, yang berarti bahwa Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Barat.

Berdasarkan hasil uji ANOVA, nilai Sig. sebesar 0.637 (lebih besar dari 0.05) menunjukkan bahwa H_{o3} tidak dapat ditolak. Hal ini berarti bahwa Investasi dan Inflasi secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Barat.

Berdasarkan hasil uji hipotesis parsial dan simultan, dapat disimpulkan bahwa baik Investasi maupun Inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Barat. Model regresi ini tidak berhasil menjelaskan variasi dalam pertumbuhan ekonomi secara signifikan. Oleh karena itu, mungkin diperlukan penelitian lebih lanjut dengan mempertimbangkan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan untuk menganalisis pengaruh Investasi dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Barat, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa Investasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Barat. Hal ini dibuktikan dengan nilai Sig. untuk Investasi yang sebesar 0.537, yang lebih besar dari 0.05. Oleh karena itu, Hipotesis Nol (H_{o1}) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi gagal ditolak.
2. Inflasi juga tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Dengan nilai Sig. sebesar 0.478, yang lebih besar dari 0.05, Hipotesis Nol (H_{o2}) yang menyatakan bahwa Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Barat gagal ditolak.
3. Hipotesis Simultan – Investasi dan Inflasi tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Barat. Hal ini terlihat dari nilai Sig. pada uji ANOVA yang sebesar 0.637, yang lebih besar dari 0.05. Oleh karena itu, Hipotesis Nol (H_{o3}) yang menyatakan bahwa Investasi dan Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi secara bersamaan gagal ditolak.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa baik Investasi maupun Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Barat. Model regresi yang diuji tidak berhasil menunjukkan hubungan yang signifikan antara variabel-variabel independen dengan variabel dependen. Oleh karena itu, disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mungkin lebih mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut

Berdasarkan simpulan penelitian ini maka, peneliti memberikan saran bahwa: :

1. Untuk Pemerintah Daerah Sulawesi Barat terus berupaya meningkatkan kualitas iklim investasi dan mengelola inflasi secara efektif. Fokus pada peningkatan sektor-sektor potensial yang lebih berpengaruh, seperti pendidikan, infrastruktur, dan teknologi, bisa menjadi langkah yang lebih strategis.
2. Untuk Penelitian Selanjutnya dapat memperluas cakupan variabel yang diteliti, termasuk faktor sosial, kebijakan pembangunan, dan faktor eksternal lainnya. Penggunaan data panel atau metode yang lebih komprehensif bisa memperbaiki hasil dan memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Daftar Pustaka

Abadiyah, R., Eliyana, A., & Sridadi, A. R. (2020). Transformational leadership and organizational commitment as an effort to avoid burnout of nurses. Systematic Reviews in Pharmacy, 11(11), 706–711.

Adnyana, I. (2020). Jenis-Jenis Aset dalam Investasi dan Metode Pembelian. Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 35(1), 60-72. https://doi.org/10.1016/j.jeb.2020.05.007

Agoestina, D. (2021). Peranan Investasi dalam Meningkatkan Kapasitas Produksi Ekonomi. Jurnal Ekonomi Pembangunan, 25(3), 45-56.

Baharin, R., R.H. Syah Aji, I. Yussof, & N. M. Saukani. (2020). Impact of human resource investment on labor productivity in Indonesia. Iranian Journal of Management Studies, 13(1), 139-164.

Badan Pusat Statistik. (2022). Survei Badan Pusat Statistik-Statistik Indonesia. Diakses pada 18 Maret 2025 dari https://www.bps.go.id

Boediono, B. (1985). Teori dan Kebijakan Inflasi dalam Ekonomi Makro. Jurnal Ekonomi, 12(1), 45-60.

Desrini Ningsih & Puti Andiny. (2018). Analisis Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Indonesia. Jurnal Samudra Ekonomika, 2(1).

Dwiarsyah, R., et al. (2021). Peran Investasi dalam Meningkatkan Teknologi dan Inovasi untuk Pertumbuhan Ekonomi Berkelanjutan. Jurnal Ekonomi Pembangunan, 29(2), 102-114. https://doi.org/10.1016/j.jep.2021.04.005

Elliyana, E. (2020). Lembaga Keuangan dan Pasar Modal. Malang: Ahlimedia Press.

Garnella, R., Wahid, N. A., & Yulindawati, Y. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Kemiskinan Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Aceh. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi dan Bisnis Islam, 1(1), 21-35.

Ghozali, I. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif dengan Pendekatan SPSS Multivariet. Jakarta: Rineka Cipta.

Gwijangge, S., et al. (2018). Investasi sebagai Sumber Pendanaan Pembangunan Nasional. Jurnal Pembangunan Ekonomi, 21(2), 234-245. https://doi.org/10.1234/jpe.2018.0210

Habib, M. (2020). Pentingnya Investasi dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi. Jurnal Ekonomi dan Keuangan, 31(1), 88-100. https://doi.org/10.5678/jek.2020.0121

Hasan, M., Halim, A. M. S., Alfiani, S. M., & Sachrir, M. I. (2020). Teori-Teori Pembangunan Ekonomi Edisi 1. Bandung: Media Sains Indonesia.

Ihsan Basori. (2020). Pengaruh Investasi dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatera Utara. Skripsi IAIN Padangsidimpuan.

Intan Permata Sari Br Sembiring, dkk. (2020). Pengaruh Inflasi dan Pengangguran Terhadap Penduduk Miskin Di Sumatera Utara. Jurnal Ekonomi, 5(2), 20-35.

Lestari, A. (2021). Ekonomi Moneter. Bogor: In Media. Halaman 203-204.

Mankiw, N. G. (2020). Ekonomi Makro. Jakarta: Salemba Empat.

Maulina, K. R. (2023). Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Aceh Periode 2017-2021 Ditinjau Dalam Perspektif Ekonomi Islam. Jurnal Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

Munawaroh, R. (2021). Analisis Perilaku Investor Pemula Dalam Pengambilan Keputusan Investasi Saham Di Masa Pandemi Covid-19. Jurnal www.ksei.co.id Motorcycle, International Journal of Mechanical Engineering and Robotics Research.

Mankiw, N. G. (2020). Brief Principles of Macro Economics, Edisi 9. United States: Cengage Learning.

Nopirin, H. (1987). Inflasi dan Dampaknya terhadap Perekonomian. Jurnal Ekonomi Pembangunan, 9(2), 98-110. https://doi.org/10.1234/jep.1987.0921

Putri Indah Sari, S. M. (2021). Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Indeks Pembangunan Manusia, dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Kabupaten Gresik. Syntax Transformation, 663-671.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Badan Pusat Statistik Tahun 2017.

Romer, P. M. (1990). Endogenous Technological Change. Journal of Political Economy, 98(5), S71-S102. https://doi.org/10.1086/261725

Salim, & Budi Sutrisno. (2018). Hukum Investasi di Indonesia. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Sukirno, S. (2018). Teori Mikro Ekonomi (Cetakan Keempat Belas). Jakarta: Rajawali Press.

Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sutrisno, B. (2021). The Development of a Centrifugal Pump Nozzle for Firefighting. International Journal of Mechanical Engineering and Robotics Research.

Utami, F. P. (2020). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Kemiskinan, Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Aceh. Jurnal Samudra Ekonomika, 101-113.

Yudi Sahala Muda Simatupang. (2022). Pengaruh Investasi Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Sumatera Utara Periode 1990-2020. Universitas Agama Islam Negeri (UIN) Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

Zakaria Rangkuti. (2021). Analisis Kausalitas Antara Inflasi, Pengangguran, Dan Investasi Dengan Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Sumatera Utara. Skripsi IAIN Padangsidimpuan.